

BAB III

DATA HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya RSI Sultan Agung Semarang

Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung Semarang pada awal berdirinya merupakan *health center* yang pada perkembangan selanjutnya ditingkatkan menjadi rumah sakit yaitu RSI Sultan Agung Semarang atau *medical center* Sultan Agung. RSI Sultan Agung Semarang merupakan lembaga pelayanan kesehatan masyarakat di bawah naungan yayasan badan wakaf Sultan Agung.

Kegiatan pelayanan mulai dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1971, adapun pelayanannya meliputi poliklinik umum, poliklinik KIA dan KB. Rumah sakit ini terletak di jalan raya Kaligawe KM 4 yang berdekatan dengan terminal Terboyo dan pusat pertumbuhan industri (LIK dan Terboyo Industri Park), dibangun pada tahun 1970 dan pada tahun 1971, kemudian diresmikan sebagai rumah sakit umum pada tanggal 23 Oktober 1973 dengan SK Menteri Kesehatan nomor I024/ Yan Kes/ I.O.75 tertanggal 23 Oktober 1975 diresmikan sebagai rumah sakit tipe C (rumah sakit madya).

Berbekal motto “Mencintai Allah dan Menyayangi Sesama” RSI Sultan Agung menorehkan banyak pengabdian untuk masyarakat. Motto tersebut juga melandasi RSI Sultan Agung untuk jauh lebih berkembang menuju lebih baik. Hal itu dibuktikannya pada tahun 2002, yakni RSI Sultan Agung menampilkan bangunan dan peralatan medis baru ke hadapan publik. Tidak berhenti di situ saja, RSI Sultan Agung Semarang pada tahun 2011 mengembangkan layanan *teaching*

hospital, yaitu konsep bahwa RSI Sultan Agung dijadikan pusat pendidikan bagi para dokter yang sedang menempuh pendidikan.

Dengan semakin derasnya kepercayaan masyarakat terhadap RSI Sultan Agung, pada tahun 2011 sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK. 03.05/III/1299/11, RSI Sultan Agung Semarang ditetapkan sebagai RSI tipe B dan resmi menjadi rumah sakit pendidikan utama untuk Fakultas Kedokteran Unissula.

B. Falsafah, Visi, Misi dan Tujuan RSI Sultan Agung Semarang

1. Falsafah

RSI Sultan Agung Semarang adalah wadah peningkatan kualitas kesehatan jasmani dan rohani umat, melalui dakwah *bi al-hâl* dalam bentuk pelayanan dan pendidikan islami dan *fastabiq al-khayrât*.

2. Visi

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Adapun visi RSI Sultan Agung Semarang adalah rumah sakit pendidikan Islam, menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah.

3. Misi

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang. Adapun misi RSI Sultan Agung Semarang yaitu:

- a. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang selamat menyelamatkan, dijiwai semangat mencintai Allah menyayangi sesama.

- b. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan dalam rangka membangun generasi *khayra ummah*.
- c. Membangun peradaban Islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah.

4. Tujuan

Adapun tujuan dari RSI Sultan Agung Semarang adalah:

- a. Menjadi pusat riset, pendidikan, dan pelayanan kesehatan serta sebagai sarana dakwah.
- b. Sebagai perwujudan amal saleh untuk menolong penderita meningkatkan kualitas kehidupan dan menyantuni masyarakat yang tidak mampu (*duâfâ*).
- c. Mewujudkan rumah sakit yang profesional dan islami sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku.

C. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

1. Tujuan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Pelayanan bimbingan kerohanian di RSI Sultan Agung sudah ada sejak tahun 1975. Tujuan dari pelayanan ini adalah: (1) meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, (2) terwujudnya pelayanan kesehatan islami secara paripurna dan terpadu yang terjangkau pada seluruh lapisan masyarakat, (3) mengembangkan nilai-nilai islami demi mewujudkan terciptanya insan yang beretika luhur. Fungsi Bimbingan Kerohanian Islam sebagai pelaksana pelayanan spiritual, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan di bidang bimbingan kerohanian Islam serta membantu direktur

dalam administrasi manajemen rumah sakit, oleh sebab itu bidang kerohanian RSI Sultan Agung perlu dikelola secara profesional.

Jumlah petugas kerohanian di RSI Sultan Agung Semarang ada tiga belas orang. Diantaranya yaitu manager Bimbingan Pelayanan Islam (BPI), Lima petugas dibagian layanan Bimbingan Rohani Islam (BRI) dan tujuh petugas dibagian Pelayanan Dakwah dan Al-Husna (PDA). Dengan kehadiran petugas rohani pada setiap pasien diharapkan pasien mendapatkan pelayanan *supportive* secara mental dan rohaninya. Setiap pasien mendapatkan kunjungan rutin setiap hari oleh petugas kerohanian dengan prosedur pasien laki-laki petugas kerohaniannya laki-laki, sedangkan pasien perempuan petugas kerohaniannya juga perempuan. Pelayanan yang dilakukan oleh petugas rohani seperti: (1) pelayanan *visit* pasien rawat inap, (2) bimbingan untuk pasien operasi, (3) bimbingan pasien *sakrat al-maut*, (4) pelayanan pasien meninggal, dan (5) pengajian doa pagi bagi karyawan RSI Sultan Agung Semarang.

2. Program Kerja Bimbingan Rohani Islam

Program kerja bimbingan pelayanan Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan mental spiritual

- 1) Doa pagi (dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at)
- 2) Qiyamullail (dilaksanakan setiap tiga bulan sekali)
- 3) Pembekalan pra nikah untuk para karyawan
- 4) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- 5) Konsultasi Agama dan keluarga sakinah

- 6) Pemakmuran masjid Ibnu Sina
- b. Budaya Islam di RSI Sultan Agung Semarang (*Islamic Hospital Culture*)
 - 1) Penyusunan konsep budaya Islam
 - 2) Implementasi gerakan/ budaya
 - 3) Tahsin Qiro'ah (dilaksanakan setiap dua bulan sekali)
 - 4) Penilaian kinerja karyawan
- c. Bimbingan rohani Islam bagi pasien
 - 1) Bimbingan psiko spiritual
 - 2) Bimbingan fiqih orang sakit
 - 3) Terapi *Qur'anic Healing* (dengan menggunakan media audio)
 - 4) Konsultasi psiko spiritual (*off line* dan *on line*)
 - 5) Perawatan jenazah
- d. Dakwah sosial
 - 1) Bantuan dan pemakmuran masjid
 - 2) Pembinaan majelis ta'lim
 - 3) Desa binaan
 - 4) Penyaluran zakat fitrah
 - 5) Penyaluran hewan kurban

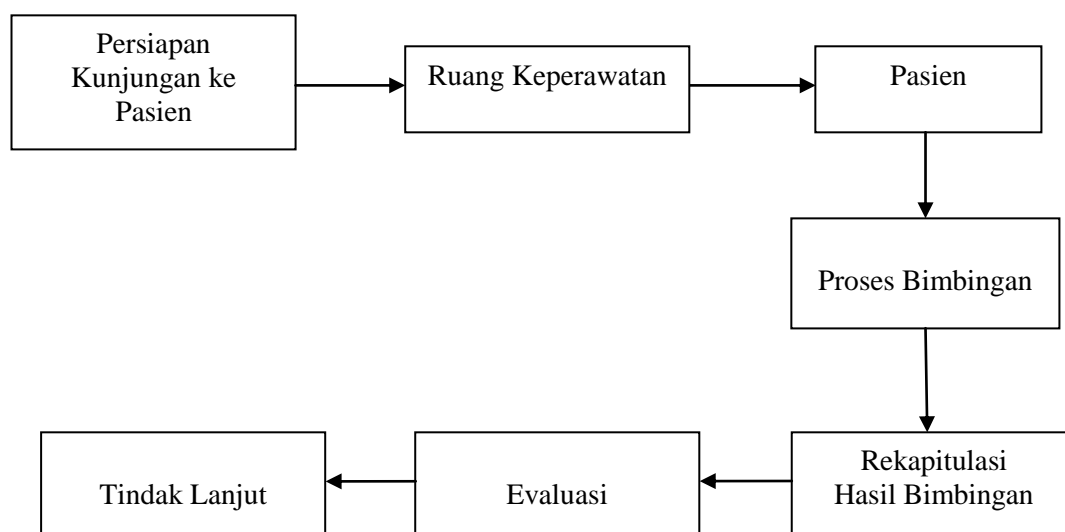
3. Sarana dan Prasarana Bimbingan Rohani Islam

Sarana dan prasarana bimbingan rohani Islam adalah sebagai berikut:

- a. Ruangan khusus rohaniawan.
- b. Brosur dan buku pedoman bagi pasien yang di dalamnya meliputi tuntunan shalat dan tayamum bagi pasien doa-doa khusus untuk pasien.

- c. Perpustakaan, yang di dalamnya terdapat kumpulan buku-buku, al-Qur'an, dan lain-lain.
- d. Ruang khusus untuk konsultasi agama.
- e. Masjid Ibnu Sina, untuk shalat, tahsin Qur'an, dan lain-lain.
- f. Ruangan khusus untuk keperawatan jenazah.
- g. Media audio, digunakan pada saat rohaniawan melakukan panggilan shalat, doa pagi, musik-musik Islami, terapi *Qur'anic healing*, dan lain-lain.

4. Sistem Kerja Bimbingan Rohani Islam



Sistem kerja atau alur kerja bagian bimbingan kerohanian Islam adalah petugas kerohanian mempersiapkan kebutuhan yang digunakan untuk melaksanakan kunjungan, setelah itu petugas menuju ke tempat keperawatan tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang pasien yang akan dikunjungi dengan melihat daftar pasien dan status pasien. Setelah data didapat kemudian petugas menuju ruang inap pasien dan melakukan bimbingan. Proses bimbingan telah dilaksanakan kemudian petugas merekapitulasi hasil

kunjungan pasien dan melakukan evaluasi seterusnya ditindaklanjuti untuk perbaikan ke depan. Hal tersebut dilakukan dengan cara diskusi bersama antar rohaniawan, biasanya para rohaniawan membicarakan mengenai hasil dari kunjungan, mengevaluasinya, dan kemudian ditindaklanjuti untuk perbaikan ke depan.

5. Proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang dilakukan secara rutin setiap hari, yaitu dimulai jam 09.00 sampai selesai, sebelum melakukan kegiatan pelayanan, petugas mendata nama-nama pasien dan berkomunikasi dengan perawat bangsal untuk mengetahui perkembangan kondisi umum pasien. Melalui komunikasi dengan paramedis baik perawat maupun dokter, petugas sering kali mendapatkan rekomendasi nama-nama pasien yang perlu mendapat perhatian dan pelayanan bimbingan rohani Islam secara intensif dari petugas.

Di samping jadwal yang telah ditetapkan, petugas dapat memberikan pelayanan bimbingan rohani sesuai dengan kebutuhan pasien di luar jadwal yang ada.

6. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam

a. Subyek (klien/ pasien)

Subyek dalam penelitian ini adalah pasien yang mempunyai permasalahan yang memerlukan bantuan seorang rohaniawan. Pelayanan bimbingan rohani pada pasien dilihat dari 1) pasien memiliki pengetahuan,

2) pasien memiliki kepribadian, 3) pasien dapat merubah perilaku yang tidak baik menjadi baik. Pasien dibimbing sesuai dengan tingkat kondisi dan situasi tertentu.

Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh rohaniawan, Bapak Hidayat (wawancara, 25 September 2013), bahwa proses pemberian bimbingan yang dilakukan oleh rohaniawan kepada pasien adalah harus menyesuaikan keadaan pasien. Apabila pasien dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk diberikan bimbingan, maka pemberian bimbingan diberikan pada saat pasien sudah dalam keadaan yang memungkinkan untuk diberikan bimbingan.

b. Pembimbing (Rohaniawan)

Para pembimbing dalam proses bimbingan rohani selain dituntut memiliki kompetensi akademik dan ketrampilan yang diperoleh melalui pelatihan, juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Profesi sebagai petugas layanan kerohanian harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, mampu berempati dan menjalankan komunikasi dengan pasien, keluarga, dan orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh rohaniawan, Bapak Samsudin (wawancara, 4 Oktober 2013), bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang rohaniawan adalah 1) memiliki kecakapan, kompetensi dasar mengenai bimbingan rohani Islam, 2) mempunyai kemampuan dalam hal komunikasi, hal tersebut bertujuan agar proses bimbingan rohani Islam berjalan sesuai harapan semua orang.

7. Metode Bimbingan Rohani Islam

Berhasil tidaknya usaha bimbingan rohani Islam tidak hanya bergantung pada macam-macam metode dan efisiensinya, akan tetapi bergantung pada orang yang melaksanakan metode tersebut. Selain orang yang melaksanakan itu dapat ditentukan pula oleh peranan cara memilih metode itu sendiri setiap usaha bimbingan harus dapat memilih dan menentukan metode yang akan dipakai, semuanya harus direncanakan secara *padagogik* harus melihat fenomena logisnya dan tidak secara *reseptif*.

Adapun metode yang diterapkan oleh rohaniawan dalam memberikan bimbingan kerohanian pada pasien di RSI Sultan Agung Semarang adalah sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode ini dapat disampaikan dengan cara:

1) *Face to face*

Metode ini dilakukan dengan cara kunjungan langsung ke pasien. Dalam pelaksanaannya sebelum menyampaikan materi, rohaniawan biasanya mengucapkan salam terlebih dahulu. Selanjutnya memperkenalkan diri dan mengajak pasien untuk berbincang-bincang atau berdialog tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah agama seperti shalat, doa-doa, dan memotivasi pasien agar tetap sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

Pemberian bimbingan rohani dengan metode ini biasanya berupa pemberian nasehat-nasehat Islami dan pemberian motivasi kepada

pasien, nasehat-nasehat berupa kata-kata yang menghibur dan membangkitkan semangat hidup pasien agar pasien tetap sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dari Allah serta tetap melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Hidayat, (24 September 2013), pemberian bimbingan rohani kepada pasien dengan secara *face to face* atau *visit* ke pasien lebih efektif dan lebih mengena ke hati pasien, karena rohaniawan bisa lebih memahami pasien dan bisa memberikan materi dengan tenang. Selain itu dengan menggunakan metode ini pasien diajak berkomunikasi langsung dengan rohaniawan, dengan metode ini pula pasien merasa lebih diperhatikan. Hal senada juga disampaikan oleh pasien, Bapak Su'udi, (wawancara, 25 September 2013), bahwa pemberian bimbingan dengan cara *face to face* akan lebih mengena di hati pasien, karena pasien merasa lebih tenang dan senang apabila materi diresapi dengan baik. Bimbingan tidak hanya dilakukan oleh tenaga kerohanian, tetapi juga tenaga medis atau para medis, karena biasanya dokter maupun perawat memberikan motivasi dan mengingatkan shalat. Maka dokter maupun perawat terlihat sering mengucapkan “jangan lupa minum obat dan selalu berdoa kepada Allah”.

2) Massal

Pelaksanaan bimbingan rohani secara massal tidak hanya ditujukan kepada pasien, akan tetapi juga kepada segenap civitas RSI Sultan Agung Semarang. Bimbingan rohani Islam secara massal berupa

doa pagi yang di laksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at yang dimulai pukul 07.00-08.00 WIB, diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, ceramah yang berisi tentang kajian keIslaman kemudian diakhiri dengan doa bersama sebelum melaksanakan tugas.

b. Metode Tidak Langsung

1) Tulisan

Metode bimbingan rohani yang disampaikan dengan tulisan yaitu berupa brosur, buku pedoman tentang bimbingan, dan doa-doa, karena RSI Sultan Agung telah menerbitkan brosur dan buku pedoman tentang bimbingan bagi pasien. Buku tersebut berisi tentang doa-doa, nasehat bagi pasien, serta brosur yang diberikan pasien selama dirawat di rumah sakit untuk dibaca dan diamalkan isinya.

Melalui metode ini, ada beberapa pasien yang menyampaikan, sebagaimana wawancara dengan Bapak Su'udi dan Riadi, (25 September 2013), bahwa melalui brosur yang berisi pengetahuan keagamaan dan doa-doa akan menambah rasa tawakal dalam menghadapi cobaan, selain itu bisa menambah ilmu pengetahuan keagamaan.

Selain buku dan brosur juga terdapat pula gambar atau tulisan yang bernafaskan Islam, ayat-ayat suci al-Qur'an, ungkapan hadist dan lain-lain yang bertemakan kesehatan yang ditempelkan pada tempat-tempat strategis.

2) Media Audio

Bimbingan rohani Islam dengan media audio dilaksanakan dengan memasang pengeras suara pada beberapa ruang pasien, ruang perawatan, ruang tunggu dan tempat-tempat lain yang strategis, biasanya melalui media audio inilah disajikan alunan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu yang bernuansa islami, doa kesembuhan, penerapan terapi *Qur'anic healing* untuk pasien terminal, pengajian atau ceramah agama ketika doa pagi, dan adzan shalat. Sehingga ketika rohaniawan tidak mengadakan kunjungan ke setiap ruangan secara individual, pasien tetap dapat menerima bimbingan melalui audio tersebut. Seperti bacaan ayat suci al-Qur'an, alunan musik islami, doa kesembuhan, pengajian atau ceramah agama ketika doa pagi, dan adzan shalat. Metode bimbingan ini diberikan pada semua pasien baik dalam kondisi biasa, sedang, kronis, maupun traumatis.

Melalui media audio ini diharapkan pasien bisa meresapi dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh rohaniawan. Beberapa pasien menyampaikan, Bapak Kartubi dan Ibu Rohanah, (wawancara 25 September 2013), bahwa mereka merasa sangat senang saat mendengarkan alunan musik islami, bacaan al-Qur'an, doa kesembuhan, dan seruan adzan shalat melalui media audio, karena hal itu bisa menjadikan hatinya lebih tenang dan tentram, selain itu juga pasien tidak akan lupa melaksanakan ibadah shalat karena selalu diingatkan melalui suara adzan shalat.

8. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi bimbingan rohani Islam yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan rohaniawan kepada pasien baik secara verbal maupun non verbal yang mengandung ajaran-ajaran Islam. Secara umum materi yang disampaikan pada pasien yang satu dengan yang lainnya adalah sama, akan tetapi pengembangan dari isi materi tersebut disesuaikan dengan kondisi pasiennya.

Adapun materi yang ditanamkan pada diri pasien adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Materi aqidah yang diberikan bukanlah materi aqidah yang lengkap dan dalam. Materi aqidah yang disampaikan rohaniawan kepada pasien biasanya mengenai masalah keimanan kepada Allah SWT. Pemberian materi aqidah tersebut bisa dilihat dari nasehat-nasehat rohaniawan yaitu sebagai seorang muslim tidak boleh lupa kepada Allah SWT.

Selain itu pasien juga dianjurkan untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah karena dokter, perawat, rohaniawan hanya perantara dan yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT. Rohaniawan juga menyampaikan bahwa Allah tidak akan memberikan ujian atau cobaan di luar batas kemampuan hambanya dan akan ada hikmah di balik itu semua.

b. Ibadah

Pada materi ibadah yang biasanya disampaikan oleh rohaniawan di RSI Sultan Agung meliputi:

1) Thaharah

Pada pelaksanaannya rohaniawan biasanya menerangkan bahwa seorang muslim sebelum melakukan ibadah shalat harus melakukan wudhu, begitu pula orang sakit harus tetap melakukannya. Apabila dalam keadaan sakit pasien tidak mampu untuk berwudhu karena takut membahayakan penyakitnya atau justru akan memperlambat kesembuhan, maka pasien bisa melakukannya dengan cara tayamum.

Rohaniawan juga menerangkan mengenai tayamum di mana tayamum adalah sebagai pengganti wudhu orang sakit apabila tidak diperbolehkan menyentuh air, maka pasien diwajibkan bertayamum dengan menggunakan debu yang bersih, seperti debu yang berada di lantai, di dinding, atau debu yang sudah disiapkan oleh rohaniawan melalui seperangkat alat shalat dan tayamum yang berada di setiap ruangan pasien.

Selain itu rohaniawan juga menerangkan tentang bagaimana cara bertayamum yaitu dengan meletakkan kedua tangan ke debu, kemudian ditiup dengan niat yang ikhlas karena Allah sambil membaca basmalah dan mengusap kedua tangan pada muka dan kedua telapak tangan. Dan jika pasien sedang dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk

bertayamum, maka bisa dibantu oleh keluarga atau rohaniawan dalam bertayamum.

2) Shalat

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang biasanya disampaikan oleh rohaniawan mengenai ibadah shalat ini adalah bahwa bagaimanapun parahnya penyakit yang dialami oleh pasien, namun shalat harus tetap dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan karena itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Apabila dalam keadaan sakit kemudian pasien tidak mampu melakukan dengan sebagaimana mestinya, maka pasien boleh melakukan shalat sesuai kemampuannya yaitu boleh sambil duduk, berbaring atau dengan cara isyarat, karena selama akal dan pikiran masih sehat maka pasien harus menyadari bahwa kewajiban shalat itu tidak akan gugur dan Islam mengajarkan tentang keringanan-keringanan shalat bagi orang yang sakit. Sebagaimana yang disampaikan oleh rohaniawan, Ibu Khusnul (wawancara, 30 september 2013), bahwa biasanya rohaniawan selalu mengingatkan pasien untuk shalat, menerangkan bagaimana cara shalat meskipun dalam keadaan sakit dan juga mengenai fiqih Islam.

3) Berdoa dan berdzikir

Materi dakwah lainnya yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien adalah berdoa dan berdzikir. Pada pelaksanaannya, rohaniawan biasanya mengingatkan pasien untuk selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberi kesembuhan dari penyakit yang dideritanya.

Selain itu rohaniawan juga menyampaikan agar pasien selalu mengingat Allah dengan cara berdzikir setiap kali ada kesempatan, misalnya apabila tidak ada kegiatan maka pasien bisa berdzikir sambil tiduran. Hal tersebut bertujuan agar walaupun dalam keadaan sakit tetapi pasien tetap selalu ingat kepada Allah sehingga pasien menjadi lebih tenang.

Adapun ucapan dzikir yang dianjurkan adalah:

- a) Bacaan tasbih (سبحان الله)
- b) Bacaan tahmid (الحمد لله)
- c) Bacaan takbir (الله أكبر)
- d) Bacaan tahlil (لا اله الا الله)
- e) Bacaan *hauqalah* (لا حول ولا قوة الا بالله)
- f) Bacaan *hasbullah* (حسبى الله ونعم الوكيل)
- g) Bacaan *istighfar* (استغفر الله العظيم)
- h) Bacaan lafadz *haqiyatush shalihah*
(سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله أكبر)

Perihal dzikir ini, Allah berfirman sebagaimana tercantum dalam al Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram” (Depag RI, 2005: 201).

Dengan demikian doa dan dzikir yang diberikan rohaniawan menurut pasien sangat bermanfaat sekali karena dengan berdoa dan

berdzikir maka hati menjadi lebih tenang dan tentram. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa pasien, Bapak Amron dan Bapak Kumaidi (wawancara, 30 September 2013), bahwa dengan berdoa dan berdzikir yang pasien amalkan setiap ada kesempatan, maka pasien menjadi lebih tenang dan tentram serta sejenak bisa melupakan penyakit yang diderita.

c. Akhlak

Materi akhlak yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien adalah tentang perbuatan, tingkah laku maupun budi pekerti. Misalnya rohaniawan menyarankan kepada pasien agar selalu bersikap dan berperilaku yang baik dalam menghadapi cobaan hidup. Hal tersebut diupayakan agar pasien mampu menghadapi cobaan dengan sikap baik dan dengan hati yang lapang, tetap tenang, sabar dan tawakal kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang disampaikan rohaniawan, Bapak Hidayat (wawancara, 24 September 2013), bahwa materi akhlak merupakan rangkaian materi pokok dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan materi sebelumnya (aqidah dan ibadah) karena ketiganya saling berkaitan. Dengan demikian jika aspek aqidah telah tertanam dalam jiwa pasien, maka pasien akan dapat berperilaku yang islami dan ia dapat menghadapi cobaan hidup ini dengan hati yang lapang, tenang, sabar, dan tawakal.

D. Persoalan-persoalan Kejiwaan yang Berkaitan dengan Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang

Ginjal berperan menyaring limbah sisa metabolisme tubuh dari darah untuk dibuang melalui urine. Pada pasien gagal ginjal, manfaat penyaringan ini lumpuh (tidak berfungsi) hingga memerlukan cuci darah, sehingga dipastikan pasien akan mengalami persoalan-persoalan, baik persoalan fisik maupun psikis. Persoalan-persoalan yang selalu dialami pasien gagal ginjal adalah bermacam-macam. Tidak hanya mengganggu fisik, pada kenyataannya komplikasi gagal ginjal juga dapat menyebabkan masalah kejiwaan. Selain itu perjalanan penyakit yang panjang, harapan hidup yang pendek sehingga menyebabkan pasien merasa takut akan kematian, ketidakmampuan pasien serta perasaan tidak nyaman yang disebabkan ketergantungan mereka dengan mesin hemodialisis kerap jadi sumber putus harapan yang mengarah pada hambatan psikologis selanjutnya.

Faktor kehilangan sesuatu yang sebelumnya ada seperti kebebasan, pekerjaan dan kemandirian adalah hal-hal yang sangat dirasakan oleh para pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis misalnya dalam hal persoalan psikis yang sering dialami pasien yang meliputi ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, stres, depresi, frustrasi yang berdampak pada kesehatannya. Sebagaimana yang disampaikan pasien, Ibu Lestari dan Ibu Rohanah (wawancara, 24 September), bahwa selama menderita penyakit gagal ginjal, pasien sering merasa cemas yang berlebihan karena selalu dihindangi perasaan takut akan kematian, stres, frustrasi, depresi, susah berkonsentrasi yang berdampak pada kondisi fisiknya yaitu sering sesak nafas, mudah capek, dan mual. Hal tersebut

sering dialami oleh pasien karena mereka menyadari bahwa penyakitnya itu merupakan penyakit yang berbahaya. Selain itu mereka juga menyadari bahwa harapan hidup bagi pasien kronis seperti gagal ginjal secara medis itu sangat sedikit, sehingga mereka selalu memikirkannya dan mengakibatkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan.

Persoalan-persoalan psikologis tersebut tidak hanya terjadi pada pasien, tetapi juga terjadi pada orang-orang sekitar pasien, seperti keluarga. Kecemasan atas penyakit yang diderita pasien, kecemasan akan biaya, kecemasan akan rasa ditinggalkan dan lain sebagainya, memiliki pengaruh pada perilaku dan anggota keluarga. Sebagaimana yang disampaikan keluarga pasien, Ibu Istikhayatun (wawancara, 26 September 2013) bahwa keluarga merasa sangat cemas dengan keadaan pasien yang tidak kunjung sembuh.

Perubahan perilaku dan emosi tersebut berhubungan dengan kemampuan pasien dalam menyikapi penyakit yang diderita. Kondisi emosi yang tidak stabil cenderung melatarbelakangi gangguan psikologis pasien. Keadaan ini dapat mengakibatkan terjadinya stres sampai mengalami kecemasan yang berlebihan, apabila psikologisnya tidak dipersiapkan dengan baik.

Hal senada juga disampaikan oleh tenaga para medis, Bapak Mufit (wawancara, 25 September 2013), bahwa pasien gagal ginjal secara medis harapan hidupnya sangat sedikit, sehingga sebagian besar dari mereka dipastikan akan mengalami persoalan-persoalan kejiwaan. Persoalan-persoalan tersebut diantaranya adalah kecemasan yang berlebihan yang mengakibatkan pada stres dan depresi, mudah lemas, libido seksnya terganggu sehingga pasien selalu

minder kepada orang lain, serta susah dalam berkonsentrasi sehingga mengakibatkan pasien susah tidur dan selalu gelisah. Selain itu pasien juga sering merasa mudah lemas, mual, dan sesak nafas. Persoalan-persoalan psikis yang berkaitan dengan pasien gagal ginjal menjadi sangat penting diperhatikan karena perjalanan penyakit kronis yang sering membuat pasien tidak ada harapan untuk sembuh dan tidak menutup kemungkinan dari pasien melakukan cobaan bunuh diri karena masalah ini.

Pasien dengan gagal ginjal juga sering kali merasa kehilangan kontrol akan dirinya. Mereka memerlukan waktu yang panjang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan apa yang dialaminya. Perubahan peran adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sebagaimana yang disampaikan pasien, Bapak Su'udi dan Bapak Riadi (wawancara, 25 September 2013), bahwa persoalan yang selalu membebani mereka adalah mengenai persoalan ekonomi. Sejak didiagnosis mengalami gagal ginjal mereka sudah tidak bisa mencari nafkah untuk keluarganya, sehingga mengakibatkan dirinya selalu merasa menjadi beban keluarga dan merasa bersalah kepada keluarganya. Sebagai seorang pencari nafkah di keluarga harus berhenti yang disebabkan oleh penyakitnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit gagal ginjal sering berdampak pada persoalan-persoalan fisik maupun psikis. Persoalan-persoalan tersebut diantaranya adalah kecemasan yang berlebihan, stres, depresi, susah berkonsentrasi, masalah libido seks menurun yang mengakibatkan pasien selalu minder dan secara fisik pasien gagal ginjal juga merasa mudah lemas, mual, pusing, dan terganggunya alat pernafasan sehingga pasien sering sesak nafas.

E. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam terhadap Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian atau pemberian nasehat-nasehat yang Islami (ajaran Islam) oleh tenaga rohaniawan kepada pasien, selama pasien dirawat di rumah sakit. Pemberian bimbingan pada pasien diupayakan agar pasien termotivasi untuk selalu sabar, ikhlas, tabah, serta tawakal dalam menghadapi ujian berupa sakit dan senantiasa tetap selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah SWT.

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang dilaksanakan setiap harinya di ruang Hemodialisa (ruang khusus pasien gagal ginjal). Pemberian bimbingan diberikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal pada saat pasien menjalani cuci darah di ruang Hemodialisa. Pada umumnya pasien gagal ginjal yang menjalani cuci darah adalah pasien yang berobat dengan cara rawat jalan. Jadi pasien akan mendapatkan bimbingan setiap pasien menjalani cuci darah. Pada umumnya pasien gagal ginjal biasanya menjalani cuci darah setiap dua kali dalam seminggu, selama kurang lebih lima jam setiap harinya dan pada saat itulah pasien diberikan bimbingan rohani Islam oleh rohaniawan.

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien gagal ginjal sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pasien rawat inap pada umumnya, hanya ada beberapa hal yang membedakan yaitu pada metode dan materi yang disampaikan pada pasien. Hal tersebut dikarenakan mengingat bahwa pasien gagal

ginjal itu termasuk penyakit terminal atau penyakit yang secara medis adalah salah satu penyakit yang berbahaya, oleh karena itu mereka sangat membutuhkan perhatian yang lebih (wawancara dengan Bapak Samsudin, 4 Oktober 2013).

1. Metode Bimbingan Rohani Islam

Dalam pelaksanaannya rohaniawan memberikan bimbingan rohani Islam pada pasien gagal ginjal dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Metode secara langsung (penyampaian secara *face to face*)

Pemberian bimbingan yang disampaikan secara *face to face* biasanya diberikan rohaniawan kepada pasien gagal ginjal setiap hari dua kali kunjungan, karena pada setiap harinya terdapat dua *shift* atau pergantian pasien, sehingga pemberian bimbingan dilakukan oleh rohaniawan sebanyak dua kali setiap harinya yaitu pagi sekitar jam 09.00 WIB dan siang jam 01.00 WIB. Hal tersebut diupayakan agar pasien mendapatkan bimbingan secara menyeluruh sehingga proses bimbingan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Di ruang Hemodialisa (ruang khusus pasien gagal ginjal) terdapat enam mesin dialis dan sekitar dua belas pasien yang melakukan cuci darah setiap harinya, hal tersebut dikarenakan terbatasnya mesin dialis. Sebagaimana yang disampaikan oleh tenaga para medis, Bapak Mufit (wawancara, 26 September 2013), bahwa setiap harinya rumah sakit ini menerima pasien gagal ginjal yang ingin melakukan cuci darah sekitar dua belas orang dengan pergantian pasien pagi enam orang dan siang enam orang, dikarenakan mesin dialis di rumah sakit sangat terbatas, jadi tidak

jarang dari pihak rumah sakit menolak pasien lain yang ingin melakukan cuci darah di rumah sakit ini.

Jadi pemberian bimbingan yang disampaikan secara *face to face* atau kunjungan langsung ke pasien biasanya dilakukan sehari dua kali kunjungan. Hal tersebut dilakukan agar pasien gagal ginjal bisa menerima bimbingan rohani Islam secara menyeluruh.

b. Ceramah atau pengajian

Pemberian bimbingan rohani Islam yang disampaikan rohaniawan dengan cara ceramah atau pengajian biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Pada metode ini biasanya rohaniawan memberikan materi-materi mengenai keIslaman misalnya mengenai fiqih Islam, meningkatkan keimanan, konsep sakit, dan lain sebagainya. Pemberian bimbingan dengan cara ini merupakan perhatian lebih yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien terminal seperti pasien gagal ginjal.

Pemberian bimbingan yang disampaikan dengan cara ceramah dilakukan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal diupayakan agar pasien termotivasi dengan tetap sabar, tabah, ikhlas dan tawakal dalam menghadapi penyakit yang diderita. Selain itu juga memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, sehingga pasien tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dengan tetap melakukan ibadah dan amalan-amalan kebaikan lainnya untuk mempersiapkan diri mereka menuju *khusnul khotimah*, karena pada dasarnya secara medis pasien gagal

ginjal harapan hidupnya pendek sehingga sangat membutuhkan bimbingan rohani Islam.

Sebagaimana yang disampaikan pasien, Ibu Lestari dan Ibu Rohanah (wawancara, 25 September 2013), bahwa pasien merasa lebih tenang dan tentram jika meresapi materi yang disampaikan oleh rohaniawan, karena pasien biasa mendengarkan pengajian sambil menjalani cuci darah, dan tidak jarang pasien setiap kali ada kesempatan selalu meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian-pengajian dan memanfaatkan waktunya untuk melakukan amalan-amalan kebaikan. Jadi pasien benar-benar memanfaatkan waktunya untuk berbuat kebaikan, sehingga hatinya tetap tenang dan tetap sabar dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

c. Terapi *Qur'anic healing*

Adapun pemberian bimbingan rohani dengan metode terapi *Qur'anic healing* adalah pemberian bimbingan dengan cara pasien diperdengarkan alunan-alunan ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan media audio berupa *headset* yang sudah disediakan di ruang Hemodialisa dan ICU. Metode ini biasanya diberikan rohaniawan kepada pasien-pasien terminal seperti pasien gagal ginjal dan pasien yang dirawat di ruang ICU.

Pemberian bimbingan dengan metode ini merupakan perhatian lebih yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien terminal seperti pasien gagal ginjal di ruang Hemodialisa dan pasien yang dirawat di ruang ICU. Proses pelaksanaan bimbingan dengan cara terapi *Qur'anic healing* tidak ditentukan waktunya, karena rohaniawan sebelumnya sudah menyiapkan

alat berupa *headset* di dalam ruangan, sehingga pasien bisa menggunakannya setiap kali menginginkannya.

Tujuan dari metode ini adalah agar pasien hatinya tetap tenang dan tentram, serta selalu mengingat Allah SWT melalui suara alunan-alunan ayat suci al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan rohaniawan, Ibu Khusnul (wawancara 30 September 2013), bahwa pemberian bimbingan melalui metode terapi *Qur'anic healing* diupayakan agar pasien menjadi tenang hatinya dan terhindar dari perasaan-perasaan cemas dan gelisah karena selalu memikirkan penyakit yang diderita.

2. Materi Bimbingan Rohani Islam

Adapun materi yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal tidak berbeda dengan materi yang disampaikan kepada pasien rawat inap lain yaitu dengan materi-materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Akan tetapi pada pelaksanaannya penyampaian materi kepada pasien gagal ginjal biasanya lebih menekankan tentang ibadah dan pengarahan agar mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*. Materi tersebut biasanya meliputi konsep sakit dan sehat, ibadah yang dilakukan secara terus menerus, pemberian motivasi dan selalu mengingatkan pasien agar mempergunakan waktunya dengan melaksanakan amalan-amalan kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT.

Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa rohaniawan, Bapak Muhith dkk (wawancara, 25 September 2013), bahwa pemberian materi antara pasien gagal ginjal dengan pasien rawat inap lain itu sedikit berbeda, karena mengingat bahwa pasien gagal ginjal merupakan pasien yang secara medis

harapan hidupnya pendek dan sangat membutuhkan bimbingan rohani Islam. Maka dari itu selain diberikan motivasi dan materi lain yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal, rohaniawan juga lebih mempertekankan mengenai ibadah dan pemanfaatan waktu pasien untuk mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*. Sehingga pasien senantiasa selalu tenang dan siap atas segala sesuatu yang akan terjadi, dan supaya pasien bisa lebih mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*.

Sebagai *ilustrasi* peneliti akan memaparkan beberapa contoh pasien gagal ginjal yang telah mendapatkan bimbingan rohani Islam dari rohaniawan, selama peneliti melakukan penelitian di RSI Sultan Agung Semarang.

Pertama, Bapak Su'udi berusia 38 tahun sudah melakukan cuci darah selama dua tahun dan rutin melakukan cuci darah setiap dua kali dalam seminggu. Pertama kali Bapak Su'udi didiagnosis oleh dokter mengenai penyakitnya, dia merasa takut, cemas dan gelisah, lemas, *droop* (keadaan terkulai) dan tidak percaya atas penyakit yang diderita, sehingga tidak bisa berjalan dan harus memakai kursi roda setiap kali melakukan aktifitas.

Persoalan lain yang membebani pasien adalah mengenai biaya yang harus disiapkan untuk melakukan cuci darah, walaupun sebenarnya pasien sudah mendapatkan bantuan berupa Jamsostek dan masih dikenakan biaya sebagian saja, tetapi hal tersebut masih membebani keluarganya. Sejak pasien di diagnosis mempunyai penyakit gagal ginjal pasien tidak bisa beraktivitas seperti biasa karena keadaanya mudah lemas dan harus tetap berhati-hati setiap kali melakukan aktifitas, sehingga sejak itu pasien sudah tidak bisa bekerja

seperti dahulu. Kemudian rohaniawan datang untuk memberikan bimbingan rohani pada pasien. Adapun metode yang diberikan adalah dengan metode secara langsung yaitu penyampaian secara *face to face* atau kunjungan langsung. Materi yang disampaikan rohaniawan diantaranya adalah:

- a. Rohaniawan memberikan nasehat-nasehat agar pasien senantiasa selalu sabar dan tawakal kepada Allah SWT.
- b. Rohaniawan memberikan motivasi kepada pasien agar tetap optimis untuk sembuh dan selalu berdoa dan berdzikir kepada Allah, karena semua penyakit pasti ada obatnya, Allah adalah maha penyembuh dan hanya kepada-Nya kita memohon kesembuhan.
- c. Rohaniawan menyampaikan walaupun dalam keadaan sakit, kita tetap wajib melaksanakan kewajiban seperti shalat. Dan rohaniawan juga menjelaskan tentang bagaimana shalat dalam keadaan sakit. Kemudian diakhiri dengan doa kesembuhan yang diberikan rohaniawan kepada pasien.

Setelah mendapatkan bimbingan rohani dari rohaniawan pasien merasa lebih tenang dan melaksanakan yang dianjurkan oleh rohaniawan. Sebagaimana yang disampaikan pasien, (wawancara, 25 September 2013), bahwa setelah mendapatkan bimbingan rohani dari rohaniawan, maka pasien menjadi lebih tenang dan tentram, pasien juga melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan oleh rohaniawan. Selain itu pasien juga menyampaikan bahwa selama dia menjalani cuci darah di rumah sakit ada banyak perubahan dan perkembangan yang dialami pasien, misalnya pasien lebih banyak mempergunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah dan selalu mengingat

pesan-pesan yang disampaikan oleh rohaniawan. Pasien juga menyampaikan bahwa keadaannya selain lebih baik dari segi psikis, juga lebih baik dari segi fisik, karena sekarang pasien sudah bisa berjalan tanpa harus menggunakan kursi roda. Oleh karena itu Bapak Su'udi selalu tetap bersyukur walaupun sedang diuji oleh Allah dalam keadaan sakit. Respon yang disampaikan Bapak Su'udi terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah sangat baik atau positif. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap dan perilaku pasien baik secara verbal maupun non verbal ketika pasien menerima bimbingan.

Dari penjelasan di atas maka bisa disimpulkan bahwa proses bimbingan rohani yang dilakukan rohaniawan berhasil, karena terdapat respon atau reaksi balik yang positif yang disampaikan pasien melalui pelayanan bimbingan ini, sehingga rohaniawan secara tidak langsung berperan dalam memotivasi pasien untuk tetap sabar, tenang dan tawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT dan tetap melaksanakan ibadah dan amalan-amalan kebaikan untuk mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*.

Kedua, Ibu Lestari berusia 47 tahun sebagai ibu rumah tangga sudah melakukan cuci darah selama empat tahun dan rutin melakukan cuci darah setiap dua kali dalam seminggu. Pertama kali Ibu Lestari mengetahui tentang penyakitnya adalah menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, karena itu semua merupakan ketentuan-Nya, dan dia juga tetap bersyukur karena masih diberi kesempatan hidup sampai sekarang. Selama melakukan cuci darah Ibu Lestari mendapatkan bantuan dari Jamkesmaskot dan hanya dikenakan biaya sebagian saja, semua itu sangat meringankan bebannya, meskipun demikian

sebagai manusia biasa dia tetap saja merasa takut dan cemas atas penyakit yang diderita karena dia mengetahui bahwa penyakitnya bukan penyakit yang ringan melainkan penyakit terminal atau penyakit yang berbahaya.

Persoalan-persoalan yang dirasakan pasien adalah bahwa pasien sering merasakan susah tidur pada malam hari, sering mual, sakit kepala, dan kadang sesak nafas. Hal tersebut sangat mengganggu pasien dalam melakukan aktifitas setiap hari. Kemudian rohaniawan datang untuk memberikan bimbingan rohani Islam dengan cara ceramah atau pengajian. Adapun materi yang disampaikan adalah:

- a. Tentang sabar dan syukur, isinya mengenai motivasi untuk tetap sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian.
- b. Rohaniawan menyampaikan bahwa walaupun diberikan cobaan tetapi harus tetap bersyukur karena masih diberi kesempatan umur panjang, sehingga masih bisa melakukan amalan-amalan kebaikan untuk bekal di akhirat.
- c. Rohaniawan juga menyampaikan hikmah-hikmah sakit bagi seorang muslim. Jadi apabila dalam keadaan sakit tetapi kita masih bisa sabar dan tetap bersyukur, maka Allah akan menetapkan pahala, menghapus sebagian dosanya dan mengangkat derajatnya.
- d. Materi tentang akhlak seperti mengarahkan pasien agar bersikap dan berperilaku secara Islami. Rohaniawan juga mengarahkan kepada pasien agar selalu berdoa dan berdzikir kepada Allah agar selalu mengingat Allah SWT.

- e. Kemudian rohaniawan memberikan doa kesembuhan untuk pasien, agar pasien menjadi lebih tenang, tentram, serta tetap sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah.

Dari pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang diberikan rohaniawan kepada pasien adalah mendapatkan respon yang positif, karena pasien merasa senang dengan adanya bimbingan rohani ini, selain diberikan motivasi juga didoakan agar lebih tenang dan terhindar dari perasaan yang tidak baik. Selama menjalani cuci darah di rumah sakit, pasien selalu mendapatkan bimbingan tiap kali melakukan cuci darah, baik secara *face to face*, ceramah, maupun dengan metode lain. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Lestari (wawancara 25 September 2013), bahwa dia merasa senang mendapatkan bimbingan rohani baik secara *face to face*, ceramah, maupun metode lain, misalnya ceramah atau pengajian dengan menggunakan pengeras suara dan melalui media lain baik langsung maupun tidak langsung, dari semua metode dan materi yang disampaikan rohaniawan sama-sama membuat pasien merasa lebih tenang dan lebih baik dari sebelumnya.

Ketiga, Bapak Kartubi berusia 57 tahun sudah melakukan cuci darah selama tiga tahun dan rutin melakukan cuci darah setiap dua kali dalam seminggu. Pertama kali Bapak Kartubi mengetahui tentang penyakitnya adalah dia merasa takut, cemas, dan tidak percaya terhadap kenyataan, selain itu dia juga sering mengalami lemas, pusing dan susah tidur yang diakibatkan kegagalan ginjal yang dialaminya. Persoalan-persoalan lainnya yang sering

membebaninya adalah persoalan mengenai keluarga yang menolak kehadirannya dikarenakan penyakitnya tersebut.

Semua persoalan-persoalan tersebut selalu membuat Bapak Kartubi selalu memikirkan sehingga berdampak pada kesehatannya. Akan tetapi walaupun demikian Bapak Kartubi tetap bersyukur karena selama berobat dan melakukan cuci darah di rumah sakit dia mendapatkan bantuan dari Jamkesmas. Jadi sedikit meringankan beban biaya yang harus ditanggung. Selain itu Bapak Kartubi juga merasa bersyukur kepada Allah karena selama berobat dan melakukan cuci darah di rumah sakit, dia selalu mendapatkan bimbingan rohani dari rohaniawan. Hal tersebut membuatnya menjadi lebih baik dan lebih tenang, selain itu juga bisa lebih semangat dalam menjalani hidup. Adapun bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien adalah dengan menggunakan metode secara langsung yaitu penyampaian secara *face to face*, dan prosesnya adalah sebagai berikut:

- a. Rohaniawan mengucapkan salam.
- b. Rohaniawan menanyakan kondisi pasien.
- c. Rohaniawan memberikan motivasi kepada pasien agar tetap selalu optimis atas cobaan yang dihadapinya, yaitu dengan selalu bersabar, tabah dan tawakal kepada Allah. Dan dengan kesabaran maka insya Allah akan ada hikmah di balik musibah atau cobaan yang dihadapi.
- d. Rohaniawan memberikan materi bimbingan rohani Islam tentang aqidah, ibadah dan akhlak, selain itu pasien disarankan agar selalu memanfaatkan waktunya untuk beribadah kepada Allah serta melakukan amalan-amalan

kebaikan lainnya yang meliputi, ibadah shalat, menyempatkan waktunya untuk berdoa dan berdzikir serta amalan-amalan kebaikan lainnya.

- e. Rohaniawan memberikan doa kesembuhan untuk pasien, agar pasien menjadi lebih tenang dan tentram serta tetap sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah.

Respon yang disampaikan Bapak Kartubi adalah sangat baik atau positif, karena dengan diberikan bimbingan oleh rohaniawan, maka pasien menjadi lebih tenang dan keadaannya lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan pasien, (wawancara, 25 September 2013), bahwa pasien sangat senang dengan adanya bimbingan rohani Islam yang disampaikan oleh rohaniawan. Karena hal tersebut bisa menjadikan pasien merasa lebih tenang, tentram dan tetap sabar, tabah serta menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, selain itu pasien juga menyadari bahwa semua ini adalah cobaan yang harus dilalui dengan bersikap sabar dan tawakal kepada Allah SWT.

Keempat, Bapak Riadi berusia 43 tahun sudah melakukan cuci darah selama tiga tahun dan rutin melakukan cuci darah setiap dua kali dalam seminggu. Pertama kali Bapak Riadi mengetahui tentang penyakitnya adalah dia sudah pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, di samping itu dia juga harus tetap berikhtiar dengan selalu rutin melakukan cuci darah setiap dua kali dalam seminggu. Persoalan-persoalan yang biasanya membebaniya adalah sering pusing, mudah lemas sehingga sering *droop*, dan juga susah tidur, selain itu juga mengenai persoalan ekonomi yang selalu

membebani dia dan keluarga, karena sebagai seorang kepala keluarga dia tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selama berobat dan melakukan cuci darah dia sudah tidak bisa bekerja seperti dahulu kala, dia hanya bisa membantu pekerjaan istrinya sesuai kemampuan yaitu dengan cara berdagang.

Walaupun demikian, Bapak Riadi tetap bersyukur kepada Allah atas nikmat umur panjang dan masih bisa berkumpul dengan keluarganya. Pasien juga bersyukur karena selama berobat di rumah sakit dia mendapatkan bantuan dari Jamsostek atau hanya membayar sebagian saja, dengan demikian akan meringankan dia dan keluarganya. Selain itu pasien juga tetap bersyukur karena selama berobat di rumah sakit, dia selalu mendapatkan bimbingan rohani Islam dari rohaniawan.

Adapun proses bimbingan rohani yang diberikan oleh rohaniawan kepada pasien adalah dengan menggunakan metode secara langsung yaitu penyampaian secara *face to face* atau kunjungan langsung. Kemudian materi yang disampaikan adalah:

- a. Materi tentang motivasi agar pasien senantiasa selalu optimis terhadap penyakitnya.
- b. Materi tentang ibadah yaitu rohaniawan selalu mengingatkan pasien untuk selalu melaksanakan ibadah kepada Allah, baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Materi tentang ibadah seperti mengingatkan pasien mengenai bersuci atau thaharah dan shalat meskipun dalam keadaan sakit. Rohaniawan juga menyampaikan materi mengenai pemanfaatan waktu

semaksimal mungkin untuk selalu melakukan amalan-amalan kebaikan untuk mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*.

- c. Materi tentang akhlak seperti mengarahkan pasien agar bersikap dan berperilaku secara Islami dan untuk tetap sabar dan tawakal menjalani ujian dari Allah SWT. Rohaniawan juga mengarahkan kepada pasien agar selalu berdoa dan berdzikir kepada Allah agar selalu mengingat Allah SWT.
- d. Rohaniawan memberikan doa kesembuhan untuk pasien, agar pasien menjadi lebih tenang dan tentram serta tetap sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT.

Dengan metode dan materi yang disampaikan rohaniawan kepada pasien menjadikan pasien lebih tenang dan optimis untuk tetap sabar, tabah, dan tawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan pasien, Bapak Riadi (wawancara, 25 September 2013), bahwa pasien merasa senang dengan adanya bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang, karena selain didoakan, pasien juga diberikan motivasi, dukungan spiritual berupa materi yang disampaikan oleh rohaniawan. Tanggapan pasien mengenai pemberian bimbingan yang dilakukan rohaniawan adalah sangat positif, karena pasien merasa senang dan merasa diperhatikan lebih oleh rohaniawan. Selain itu pasien juga merasa senang karena dengan diberikan bimbingan rohani Islam, maka pasien menjadi lebih baik, baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan demikian respon pasien mengenai pemberian bimbingan rohani Islam adalah baik atau positif. Hal tersebut bisa dilihat dari

sikap dan pernyataan pasien baik secara verbal maupun non verbal dalam menerima bimbingan dari rohaniawan

Kelima, Ibu Rohanah berusia 45 tahun sudah melakukan cuci darah selama dua tahun dan rutin melakukan cuci darah setiap dua kali dalam seminggu. Reaksi awal ketika mengetahui penyakitnya dia merasa kaget, cemas, takut dan gelisah, serta merasa tidak terima atas ujian yang dihadapinya, tetapi setelah mendapatkan dukungan dari suami dan anaknya dia merasa harus tetap optimis untuk tetap sehat demi keluarganya. Selama berobat dan melakukan cuci darah di RSI Sultan Agung dia merasa senang karena walaupun diberi cobaan berupa sakit, tetapi masih ada orang lain yang mau peduli terhadapnya. Dengan adanya dukungan dari orang lain misalnya diperingan untuk masalah biaya, karena selama berobat dan cuci darah Ibu Rohanah mendapatkan keringanan biaya dengan mendapatkan bantuan dari Jamsostek, sehingga dia hanya membayar sebagian biayanya saja. Selain itu Ibu Rohanah juga bersyukur karena selama berobat dia selalu mendapatkan bimbingan rohani Islam dari rohaniawan. Adapun metode yang digunakan pasien adalah dengan metode terapi *Qur'anic healing*. Pasien mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan media audio berupa *headset*. Adapun pemberian bimbingan dengan metode terapi *Qur'anic healing* adalah pemberian yang tidak ditentukan waktunya, karena pasien bisa menggunakan metode ini setiap pasien menginginkannya. Jika pasien ingin mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an, maka pasien tinggal memasang *headset* yang sudah disiapkan oleh rohaniawan yang berada di

ruangan, dan pemberian bimbingan dengan cara ini juga tidak memerlukan pendampingan dari rohaniawan. Pemberian bimbingan rohani Islam dengan metode terapi *Qur'anic healing* akan menjadikan pasien menjadi lebih tenang, tentram dan terhindar dari perasaan cemas dan gelisah. Sebagaimana yang disampaikan oleh pasien, Ibu Rohanah (wawancara, 24 September 2013), bahwa pasien menjadi lebih tenang dan tentram ketika mendapatkan bimbingan rohani, karena secara tidak langsung pasien selalu diingatkan oleh rohaniawan untuk selalu mengingat Allah SWT melalui lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Jadi dari beberapa *ilustrasi* di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang yang meliputi metode dan materi yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien gagal ginjal adalah mendapatkan hasil, karena respon yang disampaikan dari beberapa pasien mengenai pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah sangat baik atau positif. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan dan reaksi yang diberikan pasien melalui sikap mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung ketika pasien menerima bimbingan rohani Islam dari rohaniawan. Selain itu pasien juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih baik, baik dari segi fisik maupun psikis.

F. Respon Pasien Gagal Ginjal terhadap Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang

Respon pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah reaksi balik yang diberikan oleh pasien gagal ginjal terhadap proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang

disampaikan oleh rohaniawan. Respon tersebut bisa didapat dari pernyataan atau reaksi melalui sikap atau perilaku yang disampaikan pasien gagal ginjal melalui proses bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan di RSI Sultan Agung Semarang.

Pada pelaksanaannya, bimbingan rohani Islam yang diberikan rohaniawan kepada pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang adalah sudah baik. Hal tersebut bisa dilihat dari reaksi balik atau respon dari pasien setelah mereka menerima bimbingan rohani Islam. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani cuci darah di RSI Sultan Agung Semarang adalah memberikan respon yang baik atau positif.

Hal tersebut bisa dilihat dari display data pasien sebagai berikut:

1. Bapak Su'udi berusia 38 tahun

Setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam secara *face to face* dan beberapa materi yang disampaikan oleh rohaniawan, maka pasien menyampaikan bahwa dia merasa senang dengan adanya bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang, karena setelah diberikan bimbingan rohani Islam, Bapak Su'udi menjadi lebih tenang dan tentram dari sebelumnya. Bapak Su'udi juga merasakan bahwa kondisinya lebih baik dari sebelumnya, karena sebelum berobat di RSI Sultan Agung Semarang, dia juga sempat beberapa bulan berobat atau menjalani cuci darah di rumah sakit umum lain dan tidak pernah mendapatkan bimbingan rohani Islam, sehingga kondisinya tidak baik yang meliputi cemas, takut, lemas, dan susah nafas, hingga mengakibatkan dia tidak bisa berjalan.

Kemudian setelah menjalani cuci darah di RSI Sultan Agung Semarang dan mendapatkan bimbingan rohani Islam dari rohaniawan, dia merasa lebih baik sehingga sekarang bisa berjalan dengan hati-hati. Hal tersebut terjadi karena Bapak Su'udi selalu mengingat-ingat pesan atau nasehat-nasehat dari rohaniawan untuk selalu memanfaatkan waktunya untuk melakukan amalan-amalan kebaikan untuk mempersiapkan diri menuju *khusnul khotimah*.

Jadi bisa disimpulkan bahwa respon pasien terhadap bimbingan adalah sangat baik atau positif, hal tersebut bisa dilihat dari sikap maupun perilaku pasien baik secara verbal maupun non verbal ketika menerima bimbingan rohani Islam dari rohaniawan.

2. Ibu Lestari berusia 47 tahun

Setelah menerima bimbingan rohani Islam dari rohaniawan dengan cara ceramah atau pengajian dan beberapa materi yang disampaikan, maka pasien merasa lebih tenang dan tentram. Dari proses bimbingan rohani Islam yang diberikan rohaniawan kepada pasien adalah mendapatkan respon yang positif, karena pasien merasa senang dengan adanya bimbingan rohani ini, selain diberikan motivasi juga didoakan agar lebih tenang dan terhindar dari perasaan yang tidak baik. Selama menjalani cuci darah di rumah sakit, pasien selalu mendapatkan bimbingan tiap kali melakukan cuci darah, baik secara *face to face*, ceramah maupun dengan metode lain.

Jadi bisa disimpulkan bahwa respon pasien terhadap bimbingan adalah sangat baik atau positif, hal tersebut bisa dilihat dari sikap maupun perilaku pasien dalam menerima bimbingan rohani Islam dari rohaniawan.

3. Bapak Kartubi berusia 57 tahun

Setelah menerima bimbingan secara *face to face* dan beberapa materi yang disampaikan oleh rohaniawan, maka pasien menyampaikan bahwa dia merasa lebih tenang tentram serta selalu melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan. Pasien juga menyampaikan bahwa respon pasien terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah sangat baik. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap dan perilaku pasien pada saat menerima bimbingan.

Dengan metode dan materi yang disampaikan rohaniawan kepada pasien dirasa pasien sudah sangat baik, karena jika pasien mau meresapi materi yang disampaikan rohaniawan maka hati dia menjadi lebih tenang dan tidak merasa takut dan cemas lagi. Selain itu pasien juga tetap bersyukur karena masih ada orang lain yang memperdulikannya.

4. Bapak Riadi berusia 43 tahun

Setelah menerima bimbingan dari rohaniawan secara *face to face* dan beberapa materi yang disampaikan, maka pasien menyampaikan bahwa reaksi pasien setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam adalah sangat senang sekali, hal yang paling ditunggu-tunggu ketika melakukan cuci darah adalah ketika dia diberikan bimbingan rohani Islam oleh rohaniawan. Selain itu dia juga menyampaikan bahwa dia bersyukur karena walaupun dalam keadaan sakit tetapi masih ada orang yang memperdulikannya, dengan diberikan bimbingan rohani Islam, sehingga dengan demikian dia menjadi termotivasi untuk tetap sabar, tabah dan tawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

Pasien juga menyampaikan bahwa setelah mendapatkan bimbingan maka membuatnya merasa tenang, misalnya dengan diberi motivasi, doa, dan materi-materi lain maka hatinya menjadi lebih tenang dan lebih bisa menerima dan menyikapi ujian berupa penyakit yang berbahaya ini dengan memasrahkan diri kepada Allah SWT. Karena dengan begitu dia merasa selalu mengingat Allah SWT. Selain itu pasien juga menyampaikan bahwa pelaksanaan bimbingan ini sudah baik.

Dari penjelasan di atas maka bisa disimpulkan bahwa respon yang disampaikan oleh pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah positif atau sangat baik. Bahkan pasien merasa bahwa semua ini perlu ditingkatkan atau dikembangkan lagi pengamalannya.

5. Ibu Rohanah berusia 45 tahun

Setelah menerima bimbingan rohani Islam dengan cara terapi *Qur'anic healing* yang berisi lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an maka dia merasa lebih tenang dan tentram. Pasien juga menyampaikan bahwa reaksi dia terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah sangat baik, karena keadaannya menjadi merasa lebih baik, baik dari segi fisik maupun psikis.

Selain itu pasien juga menyampaikan bahwa dari berbagai metode dan materi yang disampaikan oleh rohaniawan adalah sudah baik, karena dia merasa selalu diperhatikan lebih oleh rohaniawan. Perhatian lebih tersebut misalnya selain diberikan bimbingan dengan metode secara *face to face* setiap hari, pasien juga mendapatkan bimbingan dengan cara pengajian atau ceramah

yang disampaikan oleh rohaniawan. Materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut biasanya mengenai aqidah, ibadah maupun akhlak. Dalam hal aqidah misalnya pasien selalu diingatkan untuk selalu berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, karena hanya Allah yang dapat menyembuhkan. Ibadah misalnya mengenai fiqih Islam dan akhlak misalnya mengenai sikap dan tingkah laku dalam menghadapi ujian adalah dengan tetap bersabar dan tawakal kepada Allah SWT. Melalui metode dan materi yang disampaikan oleh rohaniawan kepada pasien, akan menjadikan pasien lebih baik. Sehingga pasien termotivasi untuk tetap selalu sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dari Allah SWT, tetap melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah serta melakukan amalan-amalan kebaikan lainnya.

Dari beberapa penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang adalah baik atau positif. Dari berbagai pelayanan bimbingan rohani Islam, dan dalam bentuk perhatian lebih kepada pasien gagal ginjal, akan menjadikan pasien merasa lebih diperhatikan. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan, sikap, dan perilaku pasien ketika menerima bimbingan rohani Islam adalah sangat baik atau positif, karena mereka menyampaikan dengan adanya pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien gagal ginjal akan menjadikan perubahan pada diri mereka. Baik perubahan dari segi fisik maupun psikis, serta mereka menjadi lebih berkembang dalam segi nilai religiusitasnya.